Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2574-2584
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Santun Berbahasa Peserta Didik di Sekolah Dasar

Implementation of Islamic Religious Education Instruction in Cultivating Students' Polite Language Conduct in Elementary Schools

[*1]Emay, [2]Fitriani Kosasih
[1-2]Universitas Islam Nusantara, Indonesia
*e-mail: emay81@guru.sd.belajar.id

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara idealitas normatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan membentuk akhlak mulia, khususnya santun berbahasa, dan realitas empiris di lapangan yang menunjukkan masih banyak peserta didik berkata kasar serta pembiasaan yang belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap santun berbahasa peserta didik di SDN Tanjungpura III dan SDN Nagasari IV, Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (18 informan), observasi nonpartisipatif (6 hari), dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI telah mengintegrasikan nilai kesantunan dalam tujuan, materi, metode, media, dan penilaian, tetapi belum optimal pada aspek logis dan fisik-fisiologis. Pelaksanaan berjalan efektif melalui keteladanan guru dan pembiasaan, tetapi konsistensi lintas guru masih rendah. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif, tetapi masih terbatas pada aspek etis. Hambatan utama meliputi pengaruh media digital, inkonsistensi internal, keterbatasan waktu, dan perbedaan latar belakang keluarga, dengan solusi berupa literasi digital, kesepakatan seluruh warga sekolah, dan kerja sama dengan orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori manajemen POAC (Terry), enam sistem nilai (Sanusi), dan konsep qaulan (Shihab) dalam kerangka studi kasus komparatif. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah dasar di satu kecamatan.*
Kata Kunci: *Pembelajaran PAI; Santun Berbahasa; Perencanaan; Pelaksanaan; Evaluasi; Sekolah Dasar; Studi Kasus Komparatif*

Abstract: *This study addresses the gap between the normative ideal of Islamic Religious Education (IRE) instruction, which is expected to cultivate noble character, especially polite language, and the empirical reality, where many students still use harsh words and habituation is inconsistent. The study aims to analyze the implementation of IRE instruction in cultivating students' polite language conduct at SDN Tanjungpura III and SDN Nagasari IV, Karawang Regency. A qualitative approach with a comparative case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews (18 informants), nonparticipant observation (6 days), and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that IRE instruction planning has integrated politeness values into objectives, materials, methods, media, and assessment, but remains suboptimal in the logical and physical-physiological aspects. Implementation runs effectively through teacher modeling and*

habituation, yet cross-teacher consistency is still low. Evaluation is conducted continuously and collaboratively but remains limited to ethical aspects. The main obstacles are digital media influence, internal inconsistency, limited time, and family background differences, addressed through digital literacy, school-wide agreements, and parental cooperation. The novelty lies in integrating POAC management theory (Terry), Sanusi's six value systems, and the qaulan concept (Shihab) within a comparative case study framework. The study is limited to two elementary schools in one sub-district.
Keywords: *Islamic Religious Education Instruction; Polite Language Conduct; Planning; Implementation; Evaluation; Elementary School; Comparative Case Study*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis karena usia 7–12 tahun merupakan fase emas (*golden age*) pembentukan karakter, termasuk sikap santun berbahasa. Pada tahap ini, menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Kohlberg, 1981), anak berada pada tingkat konvensional, ketika perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap norma sosial dan dorongan untuk mendapatkan persetujuan dari figur otoritas seperti guru dan orang tua. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak usia sekolah dasar cenderung meniru secara langsung perilaku yang mereka amati dari lingkungan terdekatnya (Bandura, 2018). Oleh karena itu, penanaman sikap santun berbahasa melalui PAI di sekolah dasar menjadi sangat mendasar (Cahyono dkk., 2024).

Secara normatif, penguatan karakter melalui pembelajaran PAI telah dijamin oleh kebijakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab membiasakan perilaku positif, termasuk penggunaan bahasa yang santun. Kebijakan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi "berakhlak mulia", sebagai orientasi utama pembelajaran. Idealnya, setiap sekolah dasar mengintegrasikan nilai kesantunan berbahasa ke dalam setiap mata pelajaran, terutama PAI, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan komunikatif.

Dalam perspektif ajaran Islam, kesantunan berbahasa bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian dari akhlak mulia yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan *qaulan sadida* (ucapan jujur dan tepat), *qaulan karima* (ucapan penuh hormat), *qaulan layyina* (ucapan lembut), *qaulan ma'rufa* (ucapan baik), dan *qaulan baligha* (ucapan tepat sasaran). Rasulullah SAW sendiri menjadi figur teladan tertinggi, dan beliau tidak pernah berkata kasar atau mencela. Pembelajaran PAI di sekolah dasar karena itu memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Realitas di lapangan, meskipun demikian, menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan waktu, minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta pengaruh negatif media sosial yang sering menampilkan bahasa kasar (Prasetya dkk., 2022; Nurhidayat dkk., 2024). Kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas empiris inilah yang menjadikan penelitian ini sangat urgen.

Dari perspektif teoretis, pembelajaran PAI menurut Muhaimin (2012) bukan sekadar penyampaian materi, tetapi upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk akhlak. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan (Al-Ghazali, n.d.). Peserta didik belajar melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi dengan lingkungan (Nurbela & Munawaroh, 2022; Rukmana, 2021). Teori belajar sosial Bandura (2018) menjadi landasan penting bahwa perilaku guru akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Urgensi penelitian ini terletak pada empat dimensi. Dimensi esensial muncul karena kesantunan berbahasa merupakan fondasi karakter bangsa. Dimensi aktual berkaitan dengan degradasi moral dan maraknya literasi digital tanpa filter. Dimensi krusial berasal dari kenyataan bahwa sikap santun menentukan kualitas interaksi sosial dan iklim kelas. Dimensi *meaningful* berkaitan dengan harapan agar hasil penelitian dapat segera digunakan untuk menemukan model pembinaan yang efektif. Tanpa perbaikan segera, dikhawatirkan generasi muda kehilangan identitas budaya santun yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Nur'asiah dkk., 2021; Alfan Rizqi & Budianto, 2025; Mujahidah, 2025; Syamsuddin, 2022; Rowikarim, 2023; Nurbela & Munawaroh, 2022; Khotimah & Hidayat, 2021; Frinaldi dkk., 2025; Putri & Munawaroh, 2026) yang umumnya membahas peran guru PAI secara umum atau pembentukan karakter religius, tetapi belum secara spesifik mengkaji implementasi pembelajaran PAI untuk membentuk sikap santun berbahasa dengan pendekatan sistem yang holistik (*raw input*, proses, *output*, *outcome*, dan *feedback*) dan integrasi konsep *qaulan* dengan teori kesantunan Yule. Kebaruan penelitian ini terletak pada lima hal. Pertama, penelitian ini berfokus secara spesifik pada sikap santun berbahasa. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan sistem yang utuh. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan konsep *qaulan* dan teori kesantunan modern. Keempat, penelitian ini menggunakan desain studi kasus komparatif pada dua sekolah. Kelima, penelitian ini menganalisis secara komprehensif perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk sikap santun berbahasa, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina dan membiasakan sikap santun berbahasa, bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap santun berbahasa, serta apa saja hambatan dan solusi dalam implementasinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena pembentukan sikap santun berbahasa tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, interaksi, dan nilai-nilai yang melingkupinya (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2019). Metode studi kasus komparatif memungkinkan peneliti membandingkan implementasi pembelajaran PAI di dua sekolah yang berbeda karakteristik tetapi berada dalam kecamatan yang sama, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kaya dan dapat digeneralisasikan secara analitis (Yin, 2018; Stake, 2006).

Lokasi penelitian adalah SDN Tanjungpura III (Jl. Rh. Suria Sacakusumah, Kelurahan Tanjungpura) dan SDN Nagasari IV (Jl. Kepuh Nagasari, Kelurahan Nagasari), Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Kedua sekolah dipilih karena tiga alasan. Pertama, lokasi keduanya berdekatan (±2 km) sehingga memudahkan observasi intensif. Kedua, keduanya sama-sama aktif dalam program pembinaan karakter Islami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketiga, berdasarkan observasi awal, kedua sekolah menghadapi permasalahan serupa, yaitu masih ditemukannya peserta didik yang menggunakan bahasa kurang santun.

Sumber data diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala sekolah (2 orang), guru PAI (4 orang), guru kelas (4 orang), peserta didik (8 orang), dan orang tua (4 orang), yang dipilih secara *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *snowball sampling* hingga titik jenuh. Data sekunder meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar PAI, program pembiasaan karakter, tata tertib sekolah, buku penilaian sikap atau jurnal guru, profil sekolah, dan foto kegiatan. Data tambahan berasal dari komite sekolah dan observasi lingkungan.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam semiterstruktur dilakukan dengan pedoman yang dikembangkan dari kisi-kisi indikator (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan dan solusi). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 30–60 menit per informan, direkam dengan izin, dan ditranskrip secara verbatim. Observasi nonpartisipatif dilakukan selama tiga hari per sekolah (total enam hari) dan mencakup proses pembelajaran PAI di kelas, interaksi peserta didik dan guru di luar kelas, interaksi antarpeserta didik, budaya sekolah pendukung, serta kondisi fisik lingkungan, termasuk ketersediaan tempat cuci tangan. Observasi menggunakan lembar ceklis dan catatan naratif. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah RPP atau modul ajar, jurnal sikap, profil sekolah, tata tertib, foto kegiatan, dan catatan rapat atau supervisi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles dkk., 2014) yang terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data berupa catatan deskriptif dan reflektif. Tahap kedua adalah reduksi data yang mencakup koding, pengelompokan, dan pembuangan data yang tidak relevan. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan, dan tabel tematik. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data diuji melalui empat cara. Pertama, perpanjangan keikutsertaan selama tiga bulan dengan dua hingga tiga kali kunjungan per minggu. Kedua, triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Ketiga, diskusi dengan teman sejawat, yaitu dosen pembimbing dan rekan mahasiswa. Keempat, *member check* untuk mengonfirmasi temuan kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran PAI di SDN Tanjungpura III

Guru PAI di SDN Tanjungpura III merumuskan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan indikator kesantunan berbahasa, seperti “peserta didik mampu mengucapkan salam dengan benar”, “terbiasa menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih”, serta “menunjukkan perilaku tidak memotong pembicaraan teman atau guru”. Rumusan ini

mencerminkan upaya internalisasi nilai etis dan nilai teologis dalam kerangka enam sistem nilai Sanusi (Sanusi, 2018), karena kesantunan tidak hanya diposisikan sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak Islami. Materi akhlak diambil dari buku PAI Kementerian Agama dengan penekanan pada tiga konsep utama, yaitu berkata baik (*qaulan ma'rufa*), tidak berkata kasar, dan menghormati orang tua serta guru. Guru juga menyisipkan contoh konkret dari lingkungan sekitar, seperti cara meminta izin masuk kelas, meminjam alat tulis dengan kata "tolong", dan mengucapkan terima kasih setelah dibantu. Materi dilengkapi dengan kutipan hadis tentang larangan mencela serta QS. Al-Isra' ayat 53 yang mengajarkan pentingnya memilih perkataan yang lebih baik.

Metode yang direncanakan meliputi ceramah interaktif untuk membangun pemahaman dasar, tanya jawab untuk menggali pengalaman peserta didik, simulasi (*role play*) untuk mempraktikkan percakapan santun dan kasar, serta pembiasaan berulang pada setiap awal dan akhir pelajaran. Media pendukung berupa poster "Kata-Kata Santun" yang dipajang di dinding kelas dan kartu kata (tolong, maaf, terima kasih) sebagai alat bantu visual. Penilaian sikap dirancang secara sistematis menggunakan lembar observasi harian untuk merekam perilaku spontan, jurnal perilaku untuk mencatat perkembangan individu, dan rubrik sederhana dengan empat kriteria, yaitu mengucapkan salam, nada suara saat berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati lawan bicara.

Struktur perencanaan tersebut cukup matang dan selaras dengan teori perencanaan pembelajaran Majid (2017), tetapi terdapat dua kelemahan substantif yang perlu diperkuat. Kelemahan pertama terletak pada aspek nilai logis (rasionalitas dan penalaran sebab-akibat) yang belum tampak dalam rumusan tujuan maupun indikator penilaian. Tidak ada indikator yang secara eksplisit mengarahkan peserta didik menganalisis mengapa berkata kasar berdampak buruk bagi hubungan sosial, kesehatan mental, atau bahkan mendatangkan dosa. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat dogmatis ("karena diperintahkan agama") tanpa membangun pemahaman internal yang mendalam. Pada usia operasional konkret (Piaget, 2015), peserta didik sebenarnya sudah mampu memahami penalaran sederhana jika diberikan contoh kasus nyata, misalnya melalui pertanyaan "Apa yang terjadi jika kita sering memotong pembicaraan teman?"

Kelemahan kedua terletak pada aspek nilai fisik-fisiologis yang nyaris tidak mendapat perhatian. Data profil sekolah mencatat bahwa jumlah tempat cuci tangan di SDN Tanjungpura III adalah nol unit. Dalam ajaran Islam, kebersihan mulut dan anggota tubuh merupakan bagian dari adab berbicara yang tidak terpisahkan (Shihab, 2017). Ketiadaan sarana cuci tangan mengirimkan pesan implisit bahwa kebersihan fisik tidak penting, sehingga nilai kesantunan yang diajarkan secara verbal menjadi tidak konsisten dengan lingkungan fisik yang mendukung. Perencanaan di SDN Tanjungpura III dengan demikian memerlukan penguatan dua pilar. Pilar pertama adalah penambahan indikator logis, misalnya "peserta didik mampu menjelaskan dua akibat negatif dari ucapan kasar". Pilar kedua adalah penganggaran sarana pendukung berupa tempat cuci tangan portabel agar internalisasi nilai berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

Perencanaan pembelajaran PAI di SDN Nagasari IV

Tujuan pembelajaran di SDN Nagasari IV dirumuskan dengan penekanan pada aspek kognitif dan afektif sekaligus, yaitu "membedakan ucapan santun dan tidak santun" serta "terbiasa meminta izin sebelum keluar kelas". Rumusan pertama mencerminkan upaya membangun kesadaran moral (*moral knowing*) pada ranah kognitif, sedangkan rumusan kedua mengarah pada pembentukan kebiasaan (*habituation*) pada ranah psikomotorik (Lickona, 1991; Majid, 2017). Materi akhlak tidak hanya bersumber dari buku PAI Kementerian Agama, tetapi diperkaya dengan cerita teladan dari kisah nabi dan rasul, seperti kisah Nabi Musa yang berbicara dengan lembut kepada Firaun dan kisah Rasulullah SAW yang tidak pernah membalas ejekan dengan ejekan. Pendekatan *storytelling* ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (2018) bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku tokoh yang dikagumi daripada sekadar mendengar perintah abstrak.

Metode yang direncanakan meliputi ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep dasar, diskusi kelompok kecil untuk menggali pemahaman kolektif (misalnya melalui pertanyaan "Apa yang kamu lakukan jika teman berkata kasar?"), serta pembiasaan salam setiap kali bertemu, baik di dalam maupun di luar kelas. Media yang tersedia berupa poster adab berbicara yang dipasang di dinding depan kelas, berisi gambar dan tulisan tentang tata cara berbicara yang baik. Keunggulan utama perencanaan di SDN Nagasari IV adalah evaluasi kolaboratif antara guru PAI dan wali kelas menggunakan rubrik dengan empat indikator, yaitu mengucapkan salam, menggunakan kata maaf dan terima kasih, tidak berkata kasar atau mengejek, dan mendengarkan ketika teman berbicara (tidak memotong). Kolaborasi ini memungkinkan pemantauan perilaku peserta didik lintas waktu dan lintas konteks, baik saat jam PAI maupun di luar jam PAI, sehingga mengurangi risiko "kebocoran" internalisasi nilai.

Di balik keunggulan pada aspek kolaborasi dan penggunaan *storytelling*, terdapat tiga kelemahan substantif. Kelemahan pertama terlihat dari perspektif enam sistem nilai Sanusi (Sanusi, 2018). Perencanaan ini hanya menyentuh nilai etis (perilaku lahiriah) dan sebagian kecil nilai teologis (melalui cerita nabi), tetapi belum mengakomodasi nilai logis (penalaran sebab-akibat), nilai estetis (keindahan tutur kata), nilai fisik-fisiologis (kebersihan lisan dan sarana cuci tangan), serta nilai teleologis (manfaat jangka panjang). Tidak ada indikator yang mengarahkan peserta didik menganalisis dampak sosial dari ucapan kasar atau merenungkan bagaimana kesantunan berbahasa akan membantu mereka di masa depan, misalnya dalam dunia kerja atau kehidupan berkeluarga.

Kelemahan kedua adalah alokasi waktu PAI yang hanya dua jam per minggu (sesuai data profil sekolah), sehingga diskusi kelompok kecil dan *storytelling* sering terpotong atau tidak tuntas dan efektivitasnya menurun. Kelemahan ketiga adalah tidak adanya mekanisme yang mengukur secara objektif sejauh mana peserta didik benar-benar menginternalisasi nilai "mendengarkan ketika teman bicara", meskipun rubrik penilaian mencakup aspek tersebut. Mekanisme semacam itu dapat berupa catatan anekdot atau jurnal refleksi harian yang diisi oleh peserta didik sendiri. Data profil sekolah juga mencatat bahwa jumlah tempat cuci tangan di SDN Nagasari IV nol unit, sama seperti SDN Tanjungpura III, sehingga pesan bahwa kebersihan merupakan bagian dari adab berbicara melemah secara implisit. Perencanaan di SDN Nagasari IV dengan demikian memerlukan penguatan pada tiga hal, yaitu penambahan indikator logis dan

teleologis dalam rubrik, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih beragam (jurnal reflektif, catatan anekdot, dan portofolio), serta penyediaan sarana fisik pendukung berupa tempat cuci tangan. Penguatan ini diperlukan agar internalisasi nilai kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi kepatuhan eksternal, tetapi karakter yang melekat sepanjang hayat.

Perbandingan kedua sekolah menunjukkan bahwa keduanya telah mengintegrasikan nilai kesantunan dalam perencanaan, tetapi nilai logis (analisis dampak ucapan kasar) dan nilai fisik-fisiologis (ketersediaan tempat cuci tangan yang tercatat nol unit di profil kedua sekolah) belum terencana secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dan keteladanan guru

Di SDN Tanjungpura III, guru membuka pelajaran dengan salam, menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dengan intonasi lembut, serta tidak pernah membentak. Peserta didik dibiasakan mengangkat tangan sebelum berbicara. Guru mengaitkan materi dengan hadis larangan berkata kasar dan QS. Al-Isra' ayat 53. Dalam sesi simulasi, peserta didik memerankan percakapan santun dan kasar. Penguatan positif diberikan melalui pujian verbal dan bintang prestasi di papan nama.

Di SDN Nagasari IV, guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa bersama, menegur dengan kalimat lembut ("Anak-anak, lebih baik bicara satu-satu ya"), dan mengajarkan hadis "orang mukmin tidak mencela". Pembiasaan salam juga dilakukan di koridor. Pujian verbal diberikan secara konsisten, tetapi tidak ada penghargaan fisik seperti bintang prestasi.

Pelaksanaan di kedua sekolah mendukung teori belajar sosial Bandura (2018) bahwa peserta didik meniru keteladanan guru, sejalan dengan kajian tentang pengaruh keteladanan guru PAI terhadap akhlak siswa (Nurbela & Munawaroh, 2022). Kesantunan guru dalam bertutur, baik melalui salam, intonasi lembut, maupun teguran tanpa bentakan, menjadi model langsung yang diamati peserta didik. Pembiasaan berulang pada awal pelajaran, di koridor, dan dalam simulasi juga sejalan dengan temuan Khotimah dan Hidayat (2021) bahwa pembiasaan santun berbahasa membentuk karakter peserta didik. Namun, ditemukan inkonsistensi dari guru mata pelajaran lain dan staf yang kadang berbicara keras atau memotong pembicaraan. Inkonsistensi ini menghambat internalisasi nilai karena peserta didik menerima teladan yang saling bertentangan dalam satu lingkungan sekolah.

Evaluasi pembelajaran PAI

Kedua sekolah melakukan evaluasi melalui lima cara. Pertama, observasi harian, yaitu guru mencatat perilaku yang menonjol. Kedua, jurnal sikap untuk memantau perkembangan individu. Ketiga, catatan anekdot untuk merekam kejadian penting. Keempat, rubrik penilaian akhir bulan. Kelima, kerja sama dengan wali kelas melalui rapat koordinasi setiap dua minggu dan dengan orang tua melalui buku penghubung, grup WhatsApp, dan pertemuan wali murid. Keragaman instrumen ini menunjukkan bahwa evaluasi berjalan berkelanjutan dan kolaboratif, sesuai dengan fungsi *controlling* dalam kerangka manajemen POAC.

Evaluasi tersebut, meskipun demikian, masih terbatas pada aspek etis (perilaku lahiriah). Nilai teologis (kesadaran bahwa Allah mendengar ucapan), nilai estetis (keindahan tutur kata), nilai logis (penalaran sebab-akibat), nilai fisik-fisiologis (kebersihan lisan dan sarana cuci tangan), dan nilai teleologis (manfaat jangka panjang) belum dievaluasi secara sistematis. Keterbatasan ini sejalan dengan kelemahan perencanaan yang telah diuraikan, karena aspek

yang tidak dirumuskan dalam tujuan dan indikator pada tahap perencanaan juga tidak terwakili dalam instrumen penilaian. Evaluasi yang hanya berfokus pada perilaku lahiriah menghasilkan profil perkembangan peserta didik yang belum holistik.

Hambatan dan solusi dalam implementasi

Hambatan yang ditemukan di kedua sekolah relatif sama. Hambatan pertama adalah pengaruh media digital (YouTube dan game daring) yang menampilkan bahasa kasar. Hambatan kedua adalah inkonsistensi pembiasaan dari guru dan staf lain. Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu PAI (dua jam per minggu). Hambatan keempat adalah perbedaan latar belakang keluarga dan minimnya peran orang tua. Hambatan kelima adalah rendahnya kontrol diri peserta didik dan pengaruh teman sebaya. Pengaruh media digital terhadap bahasa peserta didik sejalan dengan temuan penelitian tentang perubahan karakter dan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar pada era teknologi (Nurhidayat dkk., 2024; Prasetya dkk., 2022).

Solusi yang diterapkan sekolah mencakup lima langkah. Pertama, literasi digital berbasis nilai agama. Kedua, kesepakatan seluruh warga sekolah tentang budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) melalui rapat dewan guru dan surat edaran. Ketiga, integrasi pembiasaan dalam kegiatan rutin seperti apel pagi, doa bersama, tadarus, dan kultum. Keempat, kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, buku panduan sederhana, dan grup WhatsApp. Kelima, penguatan positif (pujian, bintang prestasi, dan program "Siswa Santun Bulanan") serta teguran mendidik secara personal. Solusi tersebut bersifat adaptif karena menyasar langsung hambatan yang teridentifikasi, terutama inkonsistensi internal melalui kesepakatan warga sekolah dan perbedaan latar belakang keluarga melalui kerja sama dengan orang tua.

Integrasi teori manajemen POAC dalam pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen POAC (Terry, 2013) dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran PAI untuk membentuk sikap santun berbahasa. Perencanaan (*planning*) di kedua sekolah telah mencakup tujuan, materi, metode, media, dan penilaian, tetapi masih perlu diperkuat pada aspek logis dan fisik-fisiologis. Pelaksanaan (*actuating*) berjalan efektif melalui keteladanan guru (Bandura, 2018) dan pembiasaan, tetapi konsistensi lintas guru masih menjadi tantangan. Evaluasi (*controlling*) dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif, tetapi masih terbatas pada perilaku lahiriah. Penelitian ini dengan demikian memperkaya kerangka Terry dengan faktor kontekstual, yaitu konsistensi lintas aktor, dukungan lingkungan, dan ketersediaan sarana, yang memengaruhi hubungan antara perencanaan dan implementasi.

Kesenjangan dan penguatan enam sistem nilai Sanusi

Ditinjau dari enam sistem nilai Sanusi (Sanusi, 2018), temuan menunjukkan bahwa nilai teologis, etis, dan teleologis telah cukup terintegrasi, tetapi nilai estetis, logis, dan fisik-fisiologis masih lemah. Kesenjangan paling mencolok terdapat pada nilai logis (peserta didik tidak diajak menganalisis mengapa berkata kasar berdampak buruk) dan nilai fisik-fisiologis (ketiadaan tempat cuci tangan). Pada usia operasional konkret (Piaget, 2015), anak sudah mampu berpikir logis tentang sebab-akibat jika diberikan contoh konkret. Implikasinya, guru perlu merancang diskusi kasus sederhana dan menyediakan sarana pendukung seperti tempat cuci tangan agar pembentukan karakter menjadi holistik dan lestari.

Relevansi dengan penelitian terdahulu dan kebaruan

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Frinaldi dkk. (2025) tentang pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar serta kajian Nurbela dan Munawaroh (2022) tentang efektivitas keteladanan guru PAI. Penelitian ini melampaui penelitian-penelitian sebelumnya karena empat hal. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan sistem yang utuh (*raw input* hingga *outcome*). Kedua, penelitian ini mengintegrasikan konsep *qaulan* (Shihab, 2017) dengan teori kesantunan Yule (Yule, 2020). Ketiga, penelitian ini membandingkan dua lokus yang berbeda karakteristik. Keempat, penelitian ini mengungkap bahwa evaluasi yang hanya berfokus pada aspek etis menghasilkan profil perkembangan yang tidak holistik. Kebaruan utama penelitian ini adalah kerangka implementasi PAI berbasis POAC dan enam sistem nilai yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, logis, estetis, fisik-fisiologis, dan teleologis.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran PAI di SDN Tanjungpura III dan SDN Nagasari IV telah berkontribusi secara berarti dalam membentuk sikap santun berbahasa peserta didik melalui perencanaan yang terintegrasi, pelaksanaan berbasis keteladanan dan pembiasaan, evaluasi yang berkelanjutan, serta penanganan hambatan secara adaptif. Masih terdapat kelemahan pada aspek logis (kurangnya analisis dampak ucapan kasar), aspek fisik-fisiologis (ketiadaan tempat cuci tangan), konsistensi keteladanan lintas guru dan staf, serta evaluasi yang belum menyentuh seluruh sistem nilai. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kerangka manajemen POAC dan enam sistem nilai Sanusi dapat dipakai untuk menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap santun berbahasa, dengan konsistensi lintas aktor dan ketersediaan sarana sebagai faktor kontekstual yang perlu diperhitungkan.

Secara praktis, diperlukan penguatan konsistensi seluruh warga sekolah, integrasi aspek logis dan fisik-fisiologis dalam perencanaan dan evaluasi, serta penyediaan sarana pendukung. Kepala sekolah disarankan menerbitkan kebijakan formal budaya santun, mengalokasikan anggaran tempat cuci tangan, dan melakukan supervisi klinis. Guru PAI disarankan memperkaya indikator logis dan fisik-fisiologis dalam RPP, menggunakan metode *role play* dan diskusi kasus, serta mengembangkan rubrik penilaian berbasis enam nilai. Dinas pendidikan disarankan memasukkan indikator kesantunan berbahasa dalam akreditasi dan instrumen penilaian kinerja guru. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah dasar di satu kecamatan, sehingga peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji efektivitas kerangka POAC dan enam nilai serta memperluas lokus ke sekolah dengan karakteristik berbeda.

Referensi

Alfan Rizqi, & Budianto, N. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah MTs Al-Qodiri Gumukmas. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *8*(2), 544–557. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7347

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ulum al-din* (Vol. 3). Dar al-Ma'rifah.

Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Psychology Press.

Cahyono, D. D., Sutama, Fuadi, D., Minsih, & Prahastiwi, E. D. (2024). Kesantunan berbahasa dalam membangun keterampilan berkomunikasi pada anak sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *8*(1). https://doi.org/10.30651/else.v8i1.18608

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Frinaldi, A., Nursyam, D. S. S., Ruswanti, Ayu, A. S., & Azahra, L. (2025). Upaya pembentukan karakter sopan santun bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, *4*(2), 550–555. https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.737

Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan santun berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(4), 601–612. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198

Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Mujahidah. (2025). Peran dan upaya guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(4), 417. https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i4.72281

Nur'asiah, Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(2), 212–217. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203

Nurbela, I., & Munawaroh, N. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 47. https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2690

Nurhidayat, M. A., Mafruhan, Fahmudita, A., & Susandi, A. (2024). Kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(1), 18. https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.84662

Piaget, J. (2015). *The psychology of the child*. Basic Books.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1019–1027. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067

Putri, S. A., & Munawaroh, F. (2026). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, *6*(2), 487–499. https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.11189

Rowikarim, A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program pembiasaan shalat sunnah dhuha di SMP Istiqomah. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 130–146. https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.142

Rukmana, I. (2021). Proses pembentukan nilai moral pada peserta didik melalui program kegiatan pembiasaan keagamaan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1). https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i1.8051

Sanusi, A. (2018). *Sistem nilai dalam pendidikan: Landasan filosofis dan praktis*. UPI Press.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah* (Jil. 5). Lentera Hati.

Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.

Syamsuddin, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, *17*(1). https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.174

Terry, G. R. (2013). *Principles of management* (12th ed.). Richard D. Irwin.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.